

## Validation of Online Fear of Missing Out (ON-FoMO) Scale in Indonesian Version

Rizal Kurniawan<sup>1\*</sup>, Rahayu Hardianti Utami<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [rizal.kurniawan@fip.unp.ac.id](mailto:rizal.kurniawan@fip.unp.ac.id)

### Abstract

The main objective of this study was to examine the psychometric properties of the online fear of missing out (ON-FoMO) scale in the Indonesian version. This research consists of two stages. In the first stage, this study also examines the dimensional structure of the ON-FoMO scale. A total of 327 respondents were involved in this process. The analysis used is exploratory factor analysis (EFA). In the second stage, this study was conducted to test the validity of the ON-FoMO scale. This test was carried out by calculating the correlation of the ON-FoMO scale with the fear of missing out (FoMO) scale and the big five inventory personality. This process involved as many as 245 respondents. This study indicates that the scale dimensions formed from the EFA testing process are the same as the dimensions of the original scale, namely four dimensions: anxiety, need to belong, addiction, and need for popularity. The anxiety dimension has contributed to the most significant variance value, 17.85%. The correlation of the four dimensions of ON-FoMO ranged from  $r = .41$  to  $r = .21$ . The results of the convergent validity test showed that the ON-FoMO scale was significantly correlated with the FoMO scale, neuroticism personality type, and openness personality type. Overall, the ON-FoMO scale has good validity. The correlation between ON-FoMO and the openness personality types is further discussed.

**Keywords:** *Online fear of missing out, fear of Missing Out, FoMO, ON-FoMO, big five, openness, psychometrics*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

## Introduction

Kebutuhan relasi sosial merupakan sesuatu yang penting bagi manusia. Seseorang yang mengalami penolakan sosial cenderung menunjukkan perilaku yang negatif seperti lebih agresif, *self-destructive*, kurang kooperatif dan cenderung memiliki kontrol diri yang tidak baik (Baumeister, 2012). Salah satu bentuk relasi sosial adalah keingintahuan seseorang terhadap aktivitas dan kehidupan orang lain: teman, keluarga, maupun orang yang tidak dikenal. Fenomena ini disebut dengan *Fear of missing out* (FoMO). Menurut (Przybylski et al., 2013) *Fear of missing out* adalah keinginan untuk terhubung dengan kegiatan orang lain dimana aktivitas tersebut dianggap berharga yang tidak dimiliki olehnya. Sebelum munculnya internet, aktivitas ini dimediasi oleh surat kabar, televisi, radio, atau surat menyurat (Abel et al., 2016). Dengan hadirnya internet, kegiatan ini menjadi lebih terfasilitasi sehingga *Fear of missing out* lebih mudah pula untuk dilakukan melalui kegiatan *online* di media sosial. Menurut Alt (2015) *Fear of missing out* diartikan sebagai perasaan seseorang terhadap sesuatu yang terjadi di dalam media sosial dimana orang tersebut tidak ikut serta di dalamnya. Oleh sebab itu, orang tersebut akan cenderung terikat dengan media sosial. *Fear of missing out* juga bisa muncul karena seseorang sedang merasa bosan lalu mengakses media sosial walaupun kegiatan tersebut dapat menyebabkan penggunaan yang impulsif (Holte & Ferraro, 2020; Utami et al., 2021).

Untuk mengetahui gambaran *Fear of missing out* pada diri seseorang dapat dilakukan dengan pengukuran psikologis. Skala untuk mengukur *Fear of missing out* telah banyak dikembangkan namun skala-skala tersebut masih di luar konteks *online*. Skala *Fear of missing out* dalam konteks *online* penting untuk dikembangkan karena penggunaan internet hari ini sudah sangat banyak dan berkembang dengan cepat. Pada bulan Maret tahun 2021, penggunaan internet di seluruh dunia adalah sebanyak 5 miliar orang dibandingkan sebanyak 3.7 miliar orang pada tahun 2016. Di Indonesia sendiri penggunaan internet adalah sebanyak 212.35 juta orang atau 76.8% dari total populasi (InternetWorldStats, 2021). Dengan perkembangan

---

penggunaan internet, khususnya media sosial, fenomena *Fear of missing out* lebih banyak terjadi dalam media sosial karena informasi tentang seseorang atau suatu produk lebih mudah didapatkan. Oleh sebab itu pengukuran *Fear of missing out* sebaiknya juga dilakukan dalam konteks ini dan alat ukur khusus untuk mengukur *Fear of missing out* dalam konteks *online* dalam bahasa Indonesia belum ada ditemukan.

### Skala *Fear of missing out*

Banyak alat ukur psikologis yang telah dikembangkan untuk mengukur *Fear of missing out*. Salah satu yang populer digunakan adalah skala *Fear of missing out* yang dikembangkan oleh Przybylski et al. (2013). Przybylski melakukan pengujian sebanyak 32 rancangan butir yang didapatkan dari hasil penelitian dan tulisan populer yang menggambarkan *Fear of missing out*. Dari butir-butir tersebut, didapatkan sebanyak 10 butir yang memiliki properti psikometri yang baik dan dinamakan dengan *Fear of Missing Out Scale* (FoMOs). FoMOs telah banyak diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa seperti bahasa Arab (Al-Menayes, 2016), bahasa Turki (Can & Satici, 2019), dan bahasa Itali (Casale & Fioravanti, 2020).

Skala FoMOs memiliki 1 faktor saat pertama kali dirancang oleh Przybylski et al. (2013). Dengan berkembangnya penelitian tentang *Fear of missing out*, FoMOs telah banyak digunakan oleh para peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah faktor atau dimensi pada FoMOs berbeda-beda. Misalnya Al-Menayes (2016) menemukan 2 faktor. Alt (2015) menemukan 3 faktor: *Social*, *news* dan *commercial* FoMO. Kaloeti et al. (2021) menemukan 3 faktor: *Missed experience*, *compulsion* dan *comparison with friends*.

Selain FoMOs, terdapat juga beberapa alat ukur lain yang telah dikembangkan untuk mengukur *Fear of missing out*. Abel et al. (2016) mengembangkan skala *Fear of missing out* dengan cara mengadopsi butir dari skala: Perasaan tidak kompeten, kecemasan, iritabilitas, dan harga diri. Mereka berhasil mengumpulkan sebanyak 73 aitem dan mendapatkan sebanyak 37 butir yang mampu merepresentasikan FoMO dengan baik. Sedangkan Riordan et al. (2020) berhasil mengkonstruksi alat ukur FoMO dengan 1 butir.

Beberapa skala *Fear of missing out* juga telah dikembangkan berdasarkan konteks. Misalnya Ma et al. (2021) mengembangkan skala FoMO khusus untuk siswa di negara Cina yang dinamakan dengan CFoMOs. Ma dan koleganya melakukan kajian pustaka terhadap beberapa penelitian tentang *Fear of missing out* yang dilakukan di negara Cina dan melakukan wawancara pada siswa. Dari hasil proses tersebut mereka berhasil mendapatkan 60 butir. Setelah melakukan uji psikometri, terdapat 15 butir yang memiliki properti psikometri yang baik yang tersusun dalam 4 faktor: *Missing motivation*, *missing cognition*, *missing emotion* dan *missing behaviors*.

Selain itu, Zhang et al. (2020) mengembangkan alat ukur *Fear of missing out* dalam konteks pemasaran. Menurut mereka, *Fear of missing out* bisa digunakan oleh produsen untuk menarik minat konsumennya pada suatu produk tertentu misalnya dengan membuat "*limited edition*" pada produk tersebut. Dengan situasi seperti ini, konsumen cenderung akan mencari dan takut tertinggal atas informasi tentang produk tersebut. Zhang berhasil membuat sebanyak 26 butir berdasarkan data dari pengisian angket terbuka. Dari butir tersebut terdapat 9 butir yang memiliki properti psikometri yang baik. Butir tersebut terbagi menjadi dua faktor: personal dan sosial FoMO.

Di Indonesia, dalam melakukan riset, sebagian besar peneliti menerjemahkan dan atau memodifikasi skala FoMOs yang dikembangkan oleh Przybylski et al. (2013) untuk mengukur *fear of missing out* (Adriansyah et al., 2017, 2018; Akbar et al., 2018; Christina et al., 2019; Fathadhika & Afriani, 2018; Hidayati et al., 2021; Rahardjo & Mulyani, 2020; Savitri, 2019; Shodiq et al., 2020; Sianipar & Kaloeti, 2019; Syahniar et al., 2018; Tresnawati, 2016; Wicaksono et al., 2019; Widyana & Purnamasari, 2020; Zanah & Rahardjo, 2020). Selain FoMOs, ada juga peneliti yang menggunakan skala yang dikembangkan oleh Kaloeti et al. (2021) dan Abel et al. (2016) untuk mengukur *fear of missing out* (Pratiwi et al., 2022; Wibaningrum & Aurelly, 2020).

Berdasarkan uraian di atas FoMOs dari Przybylski et al. (2013) merupakan skala yang paling banyak digunakan untuk mengukur *fear of missing out* di Indonesia. FoMOs adalah skala satu dimensi dan ketika diuji di berbagai negara, skala ini mengalami perubahan dalam jumlah dimensi sehingga beberapa peneliti mengembangkan skala untuk mengukur *fear of missing out* sesuai konteks penelitian yang mereka lakukan. Di Indonesia sendiri, variasi skala untuk mengukur *fear of missing out* masih sedikit. Oleh sebab itu, penerjemahan atau pengembangan skala *fear of missing out* dalam versi bahasa Indonesia penting untuk dilakukan.

### Penelitian saat ini

Meskipun FoMOs yang dikembangkan oleh Przybylski et al. (2013) telah banyak digunakan dan diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, namun skala ini masih memiliki kekurangan. FoMOs memiliki sedikit butir yang berkaitan dengan situasi *online*. Dari 10 butir yang ada di dalam FoMOs, hanya 1 butir

yang menyinggung perilaku *online* yaitu butir nomor 8 "*When I have a good time it is important for me to share the details online (e.g. updating status)*". Padahal saat ini perilaku *fear of missing out* justru banyak terjadi dalam konteks *online* di media sosial (Zhang et al., 2020). Beberapa peneliti mengatasi permasalahan tersebut dengan menambahkan butir yang berhubungan dengan perilaku *online* pada FoMOs. Kaloeti et al. (2021) menambahkan 6 buah butir yang berkaitan dengan perilaku *online* remaja di Indonesia pada alat ukur FoMOs. Kaloeti menghasilkan 12 buah butir yang memiliki properti psikometri yang baik. Begitupun Wegmann et al. (2017) menambahkan 5 buah butir yang berkaitan dengan perilaku *online* pada FoMOs dan mendapatkan 2 faktor yaitu *trait-FoMO* dan *state-FoMO*. Wegman juga mengubah beberapa butir dalam skala FoMOs ke dalam konteks *online*.

Alat ukur yang secara khusus untuk mengukur *fear of missing out* dalam kondisi *online* sebenarnya telah dikembangkan oleh Sette et al. (2020), yang dinamakan dengan *online Fear of Missing Out (ON-FoMO)*. Salah satu alasan Sette mengembangkan skala ON-FoMO karena FoMOs yang dibuat oleh Przybylski et al. (2013) hanya memuat sedikit butir yang mengukur perilaku *online*. Sette et al. (2020) berhasil membuat 20 butir skala ON-FoMO dengan properti psikometri yang baik. Skala ON-FoMO terdiri dari 4 dimensi yaitu *need to belong*, *need for popularity*, *anxiety* dan *addiction*. Pentingnya pengukuran *fear of missing out* dalam konteks *online* dan masih sedikitnya variasi alat ukur *fear of missing out* dalam bahasa Indonesia, merupakan alasan kuat penelitian ini untuk dilakukan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk melakukan pengujian struktur dimensi dan validitas hasil terjemahan skala ON-FoMO dalam bahasa Indonesia.

## Method

Penelitian ini terdiri dari dua tahap. Tahap pertama adalah melihat struktur dimensi skala ON-FoMO yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan *Exploratory factor analysis (EFA)*. Tahap kedua adalah pengujian validitas dari skala ON-FoMO melalui koefisien korelasi antara skala ON-FoMO dengan skala FoMO dan kepribadian.

### Tahap Pertama

Tahap pertama penelitian ini dilakukan untuk mengetahui struktur dari dimensi ON-FoMO. Struktur dimensi dari skala ON-FoMO dianalisis dengan menggunakan *exploratory factor analysis (EFA)*. Analisis EFA dilakukan dengan menggunakan rotasi *varimax*. Selanjutnya, faktor-faktor yang dihasilkan dari EFA diestimasi nilai reliabilitasnya dengan menggunakan Cronbach's alpha. Proses analisis data dilakukan dengan bantuan *software R* versi 4.0.4 (R Core Team, 2022) dengan tambahan *package GPARotation* untuk melakukan rotasi dengan *Grade Point Average (GPA)* pada analisis EFA (Bernaards & Jennrich, 2005), *package corpcor* untuk visualisasi *output EFA* (Schafer et al., 2021), *package psych* untuk estimasi nilai reliabilitas skala (Revelle, 2022) dan *package Hmisc* untuk melakukan analisis korelasi ganda (Harel, 2021).

### Responden

Skala ON-FoMO dalam versi bahasa Indonesia dibagikan dengan menggunakan google form kepada 327 responden yang terdiri dari siswa, mahasiswa, dan pegawai yang beraktivitas di Kota Padang, Sumatera Barat, Indonesia. Responden terdiri dari 104 orang laki-laki dan 223 orang perempuan. Rata-rata usia responden 20.6 tahun dengan standar deviasi 3.6 dan rentang dari usia 14 tahun sampai 40 tahun.

### Tahap Kedua

Tahap kedua penelitian ini adalah memeriksa validitas skala ON-FoMO yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Validitas dalam penelitian ini dibuktikan dengan melihat nilai korelasi skor skala ON-FoMO dengan skor skala lain. Kriteria yang digunakan adalah bukti konvergen yaitu nilai korelasi yang signifikan antara skor skala yang diuji dengan skor skala yang berkaitan atau berdekatan dengannya (Furr & Bacharach, 2014). Pada penelitian ini skor skala ON-FoMO akan dilihat korelasinya dengan skor skala *fear of missing out* lain yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan dengan skor skala kepribadian *neuroticism*. Alasan menggunakan skor kepribadian *neuroticism* karena beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa *fear of missing out* berkorelasi positif dengan kepribadian *neuroticism*. Korelasi kedua variabel ini diperkuat dengan hasil kajian literatur yang dilakukan oleh Fioravanti et al. (2021). Harapannya, skor skala ON-FoMO berkorelasi positif dengan skor skala *fear of missing out* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan juga memiliki korelasi yang positif dan signifikan dengan tipe kepribadian *neuroticism*.

Pengambilan data pada tahap ini dilakukan pada bulan Oktober sampai Desember 2021. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan google form. *Link* situs pengisian dibagikan kepada responden melalui media sosial WhatasApp. Halaman utama skala berisi halaman persetujuan untuk pengisian instrumen penelitian oleh responden. Responden yang tidak bersedia untuk ikut dalam penelitian boleh tidak melanjutkan untuk

---

menigisi skala. Skala tidak menyertakan identitas pribadi responden seperti nama, email, kontak pribadi dan alamat. Waktu yang dibutuhkan oleh responden untuk mengisi skala kira-kira 5 sampai 10 menit. Tidak ada *reward* yang diberikan kepada responden yang ikut berpartisipasi dalam mengisi skala ini.

#### Responden

Sebanyak 245 orang mahasiswa dari Sumatera Barat ikut berpartisipasi dalam penelitian ini yang terdiri dari 195 orang perempuan dan 50 orang laki-laki. Rata-rata umur responden adalah 19 tahun 2 bulan dengan umur terendah 17 tahun dan tertinggi 24 tahun dengan standar deviasi sebesar 1.26. Responden berasal dari beberapa perguruan tinggi yang berada di Sumatera Barat. Mahasiswa berasal dari perguruan tinggi yang berada di Kota Padang mendominasi jumlah responden dan selebihnya berasal dari Bukittinggi dan Batusangkar. Responden melaporkan bahwa durasi mereka *online* setiap hari adalah selama 7 jam. Sebanyak 67% responden juga menyatakan bahwa dalam melakukan kegiatan *online* mereka menggunakan lebih dari 1 akun. Kebanyakan responden mengaku bahwa mereka paling sering mengakses whatsapp (30.25%) dan Instagram (25.10%) dibandingkan dengan media sosial lain seperti youtube (17.70%), tiktok (14.27%), telegram (6.80%), twitter (3.96%) dan Facebook (2.64%).

#### Alat Ukur

##### ON-FoMO

Skala ONFoMO yang dikembangkan oleh Sette et al. (2020) yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia digunakan untuk mengukur ONFoMO responden. Skala ONFoMO berisi 20 butir dan terdiri dari 4 dimensi yaitu: *Anxiety* yaitu perasaan cemas, memiliki afeksi negatif, selalu terpikirkan ketika ia tidak bisa terhubung dengan internet, *need to belong* yaitu pengalaman yang tidak mengenakkan ketika seseorang tidak bisa bergabung dengan kelompok lain atau tidak dihiraukan di media sosial, *addiction* yaitu kesulitan untuk mengontrol diri ketika menggunakan media sosial dan *need for popularity* yaitu kecenderungan seseorang untuk diterima oleh orang lain di sosial media. Butir dari skala berbentuk pernyataan yang harus direspon (“Saya merasa tidak senang mengetahui di jejaring sosial teman saya berada di suatu suatu tempat yang ingin saya kunjungi juga”). Pilihan respon butir menggunakan skala Likert dengan rentang jawaban dari “1 = Sangat Tidak Setuju” sampai dengan “5 = Sangat Setuju”. Reliabilitas skala ON-FoMO adalah sebesar Cronbach’s alpha  $\alpha = .89$ .

##### FoMO

*Fear of missing out* diukur dengan menggunakan skala FOMO-12 yang dikembangkan oleh Kaloeti et al. (2021). FOMO-12 terdiri dari 3 dimensi: *Missed experience*, *compulsion*, *comparison with friends*. FOMO-12 terdiri dari 12 butir berupa pernyataan yang harus direspon oleh responden (“Saya merasa sedih ketika melewatkan kesempatan untuk bertemu (*nongkrong*) dengan teman-teman”). Respon yang digunakan adalah dalam bentuk Likert yang terdiri dari skor “1 = Sangat tidak Setuju” sampai dengan skor “5 = Sangat setuju”. Nilai reliabilitas Cronbach’s alpha untuk skala FoMO adalah sebesar  $\alpha = .83$ .

##### Neuroticism

Kepribadian *neuroticism* diukur dengan skala *The Big five Personality Inventory* (BFI) yang telah diadaptasi dalam konteks bahasa dan budaya Indonesia oleh Ramdhani (2012). Alat ukur ini terdiri dari 24 butir yang terdiri dari 5 dimensi. Butir BFI dibuat dalam bentuk pernyataan yang harus direspon oleh seseorang (“*Saya adalah orang yang tidak kehabisan bahan pembicaraan*”). Respon yang digunakan adalah bentuk Likert dengan rentang nilai “1 = Sangat tidak Sesuai” sampai skor “5 = Sangat sesuai”. BFI terdiri dari 5 dimensi : Ekstraversi, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openess*. Nilai reliabilitas ( $\alpha$ ) aspek ekstraversi adalah  $\alpha = .78$ , aspek *agreeableness* adalah sebesar  $\alpha = .71$ , aspek *conscientiousness* adalah sebesar  $\alpha = .84$ , aspek *neuroticism* adalah sebesar  $\alpha = .84$  dan aspek *openess* sebesar  $\alpha = .79$ .

## Results and Discussion

Hasil dari EFA menunjukkan dari 20 butir yang dianalisis didapatkan nilai Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) secara keseluruhan sebesar .85 dan nilai KMO terendah pada butir adalah .77. Nilai uji Bartlett menunjukkan  $\chi^2 = 2608.84$  dengan  $p < .001$ . Kedua hasil ini mengindikasikan bahwa data telah memenuhi syarat untuk dilakukan uji EFA (Field et al., 2012). Dengan menggunakan rotasi varimax, hasil EFA menunjukkan bahwa butir terbagi menjadi 4 kelompok dengan varian sebesar 57%. Pengelompokan butir dari hasil EFA memiliki kesamaan dengan hasil aspek dari penelitian Sette et al. (2020). Empat aspek tersebut adalah *anxiety*, *need to belong*, *addiction* dan *need of popularity*. Nilai Cronbach’s alpha untuk dimensi *anxiety* adalah sebesar .89, untuk dimensi *need to belong* adalah  $\alpha = .74$ , untuk dimensi *addiction* adalah sebesar  $\alpha = .76$  dan *need of popularity* adalah sebesar  $\alpha = .69$ . Reliabilitas keseluruhan skala adalah sebesar  $\alpha = .85$ . Secara lengkap, hasil uji EFA dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Hasil EFA Skala ON-FoMO**

Item	Anx	Bel	Add	Pop
Saya resah ketika saya tidak dapat mengakses jejaring sosial. (14)	.87			
Jika saya tidak memiliki akses ke jejaring sosial, saya akan memikirkan cara supaya bisa terkoneksi. (12)	.84			
Saya terus memikirkan jejaring sosial ketika saya tidak dapat mengaksesnya. (13)	.80			
Saya biasanya merasa kesal jika tetap tidak terkoneksi ke jejaring sosial terlalu lama. (15)	.79			
Saya merasa cemas ketika ponsel saya tidak memiliki sinyal internet. (11)	.78			
Saya merasa berjarak dari orang-orang ketika melihat mereka tampak bahagia dalam <i>postingan</i> mereka. (5)		.73		
Seringkali saya merasa sedih melihat orang-orang di media sosial terlihat lebih bahagia dibanding diri saya. (4)		.68		
Saya merasa kesal (kecewa) ketika temanku tidak men- <i>tag</i> saya di <i>postingan</i> -nya. (2)		.68		
Saya merasa sedih mengetahui dari <i>postingan</i> bahwa teman saya menghadiri suatu kegiatan dan saya tidak diajak.(3)		.68		
Saya merasa tidak senang mengetahui di jejaring sosial teman saya berada di suatu suatu tempat yang ingin saya kunjungi juga. (1)		.61		
Ketika saya memulai melihat <i>update</i> jejaring sosial, saya kesulitan untuk berhenti. (18)			.73	
Keluarga dan teman saya mengeluhkan karena saya menghabiskan banyak waktu di jejaring sosial. (17)			.70	
Dalam situasi sosial, saya lebih banyak memperhatikan telepon selular daripada teman-teman saya. (19)			.69	
Saya datang terlambat pada sebuah janji karena terlalu <i>asik</i> menggunakan media sosial. (20)		.32	.68	
Ketika saya di jejaring sosial, saya melupakan semua masalah. (16)			.59	
Saya ingin orang-orang untuk <i>like</i> dan " <i>komen</i> " pada <i>posting-an</i> saya. (8)				.84
Saya ingin mendapatkan lebih banyak " <i>likes</i> " dan komentar pada <i>posting-an</i> saya. (10)				.80
Saya hanya mem- <i>posting</i> foto dan video yang saya rasa teman saya akan menyukainya. (7)				.59
Saya merasa kesal ketika <i>posting-an</i> saya tidak mendapatkan banyak <i>likes</i> dan komentar. (6)		.43	.31	.51
Saya tidak tertarik pada reaksi yang diberikan teman saya di <i>postingan-postingan</i> saya. (9)				.37
<i>Eigenvalue</i>	3.57	2.86	2.78	2.27
<i>Explained variance %</i>	17.85	14.30	13.90	11.35
$\alpha$	.89	.75	.76	.69

Catatan: Anx = *Anxiety*; Bel = *Need to belong*; Add = *Addiction*; Pop = *Need for popularity*;  $\alpha$  = Nilai Cronbach's alpha

Tabel 2 merupakan hasil korelasi antar dimensi skala ON-FoMO. Korelasi antara aspek *anxiety* dengan aspek *need to belong* adalah sebesar  $r = .21$ . Aspek *anxiety* dengan aspek *addiction* memiliki korelasi sebesar  $r = .35$ . Korelasi antara aspek *anxiety* dengan *need for popularity* sebesar  $r = .27$ . Untuk korelasi aspek *need to belong* dengan *addiction* adalah sebesar  $r = .41$ . Sedangkan, korelasi aspek *addiction* dengan aspek *need for popularity* adalah  $r = .34$ . Korelasi aspek *addiction* dengan aspek *need for popularity* adalah sebesar  $r = .38$ . Semua nilai korelasi antar aspek skala ON-FoMO menunjukkan hasil yang signifikan.

**Tabel 2. Korelasi Antar Aspek Skala ON-FoMO**

	<i>Anxiety</i>	<i>Need to belong</i>	<i>Addiction</i>
<i>Anxiety</i>			
<i>Need to belong</i>	.21**		
<i>Addiction</i>	.35**	.41**	
<i>Need for popularity</i>	.27**	.34**	.38**

Tabel 3 merupakan hasil dari penelitian kedua yang menggambarkan korelasi antara ON-FOMO, FOMO-12 dan kepribadian *big five*. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara skor ON-FoMO dengan FoMO-12  $r = .73$  ( $p < .01$ ). Korelasi yang signifikan juga ditunjukkan oleh antar dimensi kedua alat ukur tersebut. Skor ON-FoMO dengan skor kepribadian *big five* menunjukkan hasil bahwa skor ON-FoMO berkorelasi dengan tipe kepribadian *neuroticism*  $r = .40$  ( $p < .01$ ) dan tipe kepribadian *openess*  $r = .13$  ( $p < .05$ ). Skor skala FoMO-12 juga menunjukkan korelasi pada tipe kepribadian tersebut, *neuroticism*  $r = .34$  ( $p < .01$ ) dan tipe kepribadian *openess*  $r = .15$  ( $p < .05$ ). Skor ON-FoMO tidak berkorelasi dengan skor kepribadian *extraversion* dengan nilai  $r = -.07$  ( $p > .05$ ), dengan skor kepribadian *agreeableness* dengan  $r = .01$  ( $p > .05$ ) dan dengan tipe kepribadian *conscientiousness* dengan nilai  $r = .02$  ( $p > .05$ ). Korelasi skor FoMO-12 dengan tipe kepribadian *big five* juga menunjukkan hasil yang sama. Ia tidak berkorelasi dengan skor kepribadian *extraversion*  $r = .09$  ( $p > .05$ ), dengan skor kepribadian *agreeableness* dengan  $r = .08$  ( $p > .05$ ) dan dengan skor *conscientiousness* dengan  $r = .04$  ( $p > .05$ ).

**Tabel 3. Korelasi On-FoMO, FoMO-12 dan Big five Inventori**

	OF	BEL	POP	ANX	ADD	F	ME	CPU	CPA	EXT	AG	CO	NE
OF													
- BEL	.78**												
- POP	.81**	.55**											
- ANX	.80**	.41**	.54**										
- ADD	.72**	.48**	.41**	.44**									
F	.73**	.63**	.61**	.51**	.52**								
- ME	.60**	.58**	.51**	.41**	.36**	.84**							
- CPU	.55**	.36**	.48**	.42**	.45**	.76**	.38**						
- CPA	.55**	.54**	.40**	.34**	.44**	.70**	.48**	.36**					
EXT	-.07	-.07	.01	-.01	-.16	.09	.10	.11	-.07				
AG	.01	-.04	.11	.05	-.13	.08	.09	.06	.02	.50**			
CO	.02	.02	.11	.05	-.16*	.04	.06	.05	-.05	.49**	.60**		
NE	.40**	.37**	.25**	.25**	.38**	.34**	.30**	.16*	.37**	-.19**	-.09	-.06	
OE	.13*	.09	.18*	.14*	-.03	.15*	.13*	.14*	.07	.40**	.43**	.55**	.13*

Keterangan: OF = ON-FoMOs, BEL = *need to belong*, POP = *need for popularity*, ANX = *anxiety*, ADD = *addiction*, F = FoMO-12, ME = *missed experience*, CPU = *compulsion*, CPA = *comparison with friends*, EXT = *extraversion*, AG = *agreeableness*, CO = *conscientiousness*, NE = *neuroticism*, OE = *openess*, \*\* = signifikan pada taraf 1%, \* = signifikan pada taraf 5%

Penelitian ini bertujuan untuk memvalidasi skala ON-FoMO yang dikembangkan oleh Sette et al. (2020) dalam versi bahasa Indonesia. Sette mengembangkan dimensi ON-FoMO dengan melakukan tinjauan literatur dan menghasilkan 4 dimensi: *Anxiety*, *need to belong*, *addiction* dan *need for popularity*. Hasil pengujian EFA pada penelitian ini menunjukkan bahwa pengelompokkan butir-butir sama dengan hasil dimensi dari penelitian Sette. Ini menunjukkan bahwa skala ON-FoMO yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia pada penelitian ini memiliki konsistensi pada dimensi dengan skala versi aslinya. Kesamaan dimensi skala hasil terjemahan dengan versi aslinya pada penelitian ini menunjukkan hasil yang menarik. Karena tidak semua skala yang diterjemahkan ke dalam suatu bahasa memiliki struktur dimensi yang sama dengan versi aslinya. Skala FoMOs yang dikembangkan oleh Przybylski et al. (2013) juga telah banyak dikembangkan ke dalam berbagai bahasa seperti Casale dan Fioravanti (2020) menerjemahkan ke dalam bahasa Itali, Al-Menayes (2016) menerjemahkan ke dalam bahasa Arab dan Can dan Satici (2019) menerjemahkan ke dalam bahasa Turki. Hasil penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa, selain penelitian Can dan Satici (2019), dimensi alat ukur FoMO setelah diterjemahkan ke dalam beberapa versi bahasa menunjukkan dimensi yang berbeda dengan versi aslinya.

Validitas konvergen skala ini juga dilakukan dengan melakukan uji korelasi antara ON-FoMO dengan skala kepribadian *neuroticism*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif antara ON-FoMO dengan kepribadian *neuroticism*. Korelasi ON-FoMO dengan kepribadian *neuroticism* dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil yang konsisten (Barry et al., 2019; Blackwell et al., 2017; Hadlington & Scase, 2018; Rozgonjuk et al., 2021; V & S T, 2022). Hasil ini menunjukkan bahwa ON-FoMO memiliki validitas konvergen yang baik.

Selain hasil dengan kepribadian *neuroticism*, penulis juga mengelaborasi hasil korelasi ON-FoMO dengan beberapa dimensi lain dari *big five*. Hasil penelitian ini menunjukkan korelasi yang positif antara ON-FoMO dengan kepribadian *openness*. Hasil dari beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *fear of missing out* tidak berkorelasi dengan kepribadian *openness* (Barry et al., 2019; Hadlington & Scase, 2018; Moore & Craciun, 2021; V & S T, 2022). Namun, penelitian yang dilakukan Rozgonjuk et al. (2021) menyatakan terdapat hubungan dari dua variabel tersebut, itupun arah korelasinya negatif. Hasil ini menunjukkan bahwa korelasi FoMO dengan kepribadian *openness* masih menunjukkan hasil yang berbeda. Bila skala ON-FoMO dipisah berdasarkan dimensi, yang menunjukkan korelasi dengan kepribadian *openness* adalah dimensi *need for popularity* dan *addiction*. Bila ditelusuri dari beberapa penelitian lain tentang perilaku *online* dengan kepribadian *openness*, ditemukan bahwa *need for popularity* menunjukkan korelasi dengan kepribadian *openness* misalnya penelitian yang dilakukan oleh Chen et al. (2015) menyatakan bahwa *need for popularity* merupakan variabel moderator yang signifikan dari korelasi antara kepribadian *openness* dengan *self-disclosure* di Facebook. Sedangkan Liu dan Campbell (2017) dan Utz et al. (2012) menyatakan bahwa kepribadian *openness* juga berkorelasi dengan perilaku mencari kebutuhan akan popularitas di media sosial seperti, bermain *game*, *posting* foto, memperbarui status dan mengembangkan keterampilan *self-presentation*. Hasil ini memperlihatkan bahwa tidak berkorelasinya FoMOs dengan kepribadian *openness* dikarenakan skala FoMOs tidak mengukur perilaku *fear of missing out* dalam konteks *online*. Bila berada dalam konteks *online*, perilaku *fear of missing out*, yang diukur dengan ON-FoMO, memiliki korelasi yang positif dengan kepribadian *openness*. Orang yang memiliki kepribadian *openness* bisa melakukan eksplorasi hal-hal baru di media sosial sehingga menjadi *fear of missing out* dengan mengikuti informasi-informasi tentang orang lain atau produk baru. Kesimpulan ini juga diperkuat dengan nilai korelasi FoMO-12, yang beberapa itemnya juga mengukur perilaku *fear of missing out* dalam konteks *online*, juga memiliki korelasi positif dengan kepribadian *openness*. Namun hasil ini membutuhkan penelitian lebih lanjut untuk membuktikannya.

## Conclusion

Dari hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa skala ON-FoMO memiliki validitas dan reliabilitas yang baik setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan struktur dimensi setelah diterjemahkan masih memiliki kesamaan dengan versi aslinya, memiliki korelasi yang baik antar dimensi dan memiliki korelasi juga dengan skala FoMO lainnya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dimensi *need for popularity* di ON-FoMO memiliki kecenderungan untuk membedakan perilaku *fear of missing out* dalam konteks *online*.

## References

- Abel, J. P., Buff, C. L., & Burr, S. A. (2016). Social media and the fear of missing out: Scale development and assessment. *Journal of Business & Economics Research (JBER)*, 14(1), 33–44. <https://doi.org/10.19030/jber.v14i1.9554>
- Adriansyah, M. A., Munawarah, R., Aini, N., Purwati, P., & Muhliansyah. (2017). Pendekatan transpersonal sebagai tindakan preventif “Domino effect” dari gejala FoMO (fear of missing out) pada remaja milenial. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 6(1), 33–40.
- Adriansyah, M. A., Saputri, A., Lawolo, A. N., & Arsha, J. S. (2018). Vipassana sebagai upaya preventif bagi penderita fear of missing out (FoMO). *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 7(1), 50–59.
- Akbar, R. S., Aulya, A., Apsari, A., & Sofia, L. (2018). Ketakutan akan kehilangan momen (FoMO) pada remaja Kota Samarinda. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 7(2), 38–47.
- Al-Menayes, J. (2016). The fear of missing out scale: Validation of the Arabic version and correlation with social media addiction. *International Journal of Applied Psychology*, 6(2), 41–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.5923/j.ijap.20160602.04>
- Alt, D. (2015). College students’ academic motivation, media engagement and fear of missing out. *Computers in Human Behavior*, 49, 111–119. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.02.057>

- 
- Barry, C. T., McDougall, K. H., Anderson, A. C., Perkins, M. D., Lee-Rowland, L. M., Bender, I., & Charles, N. E. (2019). 'Check Your Selfie before You Wreck Your Selfie': Personality ratings of Instagram users as a function of self-image posts. *Journal of Research in Personality*, 82, 103843. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2019.07.001>
- Bernaards, C. A., & Jennrich, R. I. (2005). Gradient projection algorithms and software for arbitrary rotation criteria in factor analysis. *Educational and Psychological Measurement*, 65(5), 676–696. <https://doi.org/10.1177/0013164404272507>
- Blackwell, D., Leaman, C., Tramposch, R., Osborne, C., & Liss, M. (2017). Extraversion, neuroticism, attachment style and fear of missing out as predictors of social media use and addiction. *Personality and Individual Differences*, 116, 69–72. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2017.04.039>
- Can, G., & Satici, S. A. (2019). Adaptation of fear of missing out scale (FoMOs): Turkish version validity and reliability study. *Psicologia: Reflexão e Crítica*, 32(1), 3. <https://doi.org/10.1186/s41155-019-0117-4>
- Casale, S., & Fioravanti, G. (2020). Factor structure and psychometric properties of the Italian version of the fear of missing out scale in emerging adults and adolescents. *Addictive Behaviors*, 102, 106179. <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2019.106179>
- Chen, J. V., Widjaja, A. E., & Yen, D. C. (2015). Need for affiliation, need for popularity, self-esteem, and the moderating effect of big five personality traits affecting individuals' self-disclosure on facebook. *International Journal of Human-Computer Interaction*, 31(11), 815–831. <https://doi.org/10.1080/10447318.2015.1067479>
- Christina, R., Yuniardi, M. S., & Prabowo, A. (2019). Hubungan tingkat neurotisme dengan fear of missing out (FoMO) pada remaja pengguna aktif media sosial. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 105–117. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v4i2.8024>
- Fathadhika, S., & Afriani. (2018). Social media engagement sebagai mediator antara fear of missing out dengan kecanduan media pada remaja. *JPSP: Jurnal Psikologi Sains Dan Profesi*, 2(3), 208–215.
- Field, A., Miles, J., & Field, Z. (2012). *Discovering Statistics Using R*. Sage.
- Fioravanti, G., Casale, S., Benucci, S. B., Probst, A., Falone, A., Ricca, V., & Rotella, F. (2021). Fear of missing out and social networking sites use and abuse: A meta-analysis. *Computers in Human Behavior*, 122, 106839. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.106839>
- Furr, R. Michael., & Bacharach, Verne. R. (2014). *Psychometrics: An Introduction* (2nd ed.). Sage.
- Hadlington, L., & Scase, M. O. (2018). End-user frustrations and failures in digital technology: Exploring the role of fear of missing out, internet addiction and personality. *Heliyon*, 4(11), e00872. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2018.e00872>
- Harel, F. E. J. (2021). *Hmisc: Harrel Miscellaneous*.
- Hidayati, N., Syaf, A., & Hartati, R. (2021). Fear of missing out ditinjau dari big five personality. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 4(2), 77–83.
- Holte, A. J., & Ferraro, F. R. (2020). Anxious, bored, and (maybe) missing out: Evaluation of anxiety attachment, boredom proneness, and fear of missing out (FoMO). *Computers in Human Behavior*, 112. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106465>
- InternetWorldStats. (2021). *Asia Internet Stats by Country and Population Statistics*. <https://www.internetworldstats.com/asia.htm#id>
-



- 
- Kaloeti, D. V. S., Kurnia S, A., & Tahamata, V. M. (2021). Validation and psychometric properties of the Indonesian version of the Fear of Missing Out Scale in adolescents. *Psicologia: Reflexão e Crítica*, 34(1), 15. <https://doi.org/10.1186/s41155-021-00181-0>
- Liu, D., & Campbell, W. K. (2017). The big five personality traits, big two metatraits and social media: A meta-analysis. *Journal of Research in Personality*, 70, 229–240. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2017.08.004>
- Ma, J., Wang, C., & Ye, Y. (2021). Development and validation of fear of missing out scale among Chinese college students. *Current Psychology*. <https://doi.org/10.1007/s12144-021-01357-8>
- Moore, K., & Craciun, G. (2021). Fear of missing out and personality as predictors of social networking sites usage: The Instagram case. *Psychological Reports*, 124(4), 1761–1787. <https://doi.org/10.1177/0033294120936184>
- Pratiwi, F., Susilo, M. N. I. B., & Amelia, C. R. T. (2022). Fear of missing out pada remaja di masa pandemi Covid-19. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 6(1), 61. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v6i1.4861>
- Przybylski, A. K., Murayama, K., DeHaan, C. R., & Gladwell, V. (2013). Motivational, emotional, and behavioral correlates of fear of missing out. *Computers in Human Behavior*, 29(4), 1841–1848. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.02.014>
- R Core Team. (2022). *R: A Language and Environment for Statistical Computing*. R Foundation for Statistical Computing. <https://www.R-project.org/>
- Rahardjo, W., & Mulyani, I. (2020). Instagram addiction in teenagers: The role of type D personality, self-esteem, and fear of missing out. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(1), 29–44. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v5i1.4916>
- Ramdhani, N. (2012). Adaptasi bahasa dan budaya inventori big five. *Jurnal Psikologi*, 39(2), 189–207.
- Revelle, W. (2022). *psych: Procedures for Psychological, Psychometric, and Personality Research*. Northwestern University. <https://CRAN.R-project.org/package=psych>
- Riordan, B. C., Cody, L., Flett, J. A. M., Conner, T. S., Hunter, J., & Scarf, D. (2020). The development of a single item FoMO (Fear of Missing Out) scale. *Current Psychology*, 39(4), 1215–1220. <https://doi.org/10.1007/s12144-018-9824-8>
- Roy F. Baumeister. (2012). Need-to-Belong Theory . In P. A. M. van Lange, Arie. W. Kruglanski, & E. T. Higgin (Eds.), *Handbook of Theories of Social Psychology* (Vol. 2, pp. 122–140). Sage.
- Rozgonjuk, D., Sindermann, C., Elhai, J. D., & Montag, C. (2021). Individual differences in Fear of Missing Out (FoMO): Age, gender, and the Big Five personality trait domains, facets, and items. *Personality and Individual Differences*, 171, 110546. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.110546>
- Savitri, J. A. (2019). Impact of fear of missing out on psychological well-being among emerging adulthood aged social media users. *Psychological Research and Intervention*, 2(2), 65–72.
- Schafer, J., Opgen-Rhein, R., Zuber, V., Ahdesmaki, M., Silva, A. P. D. S., & Strimmer, K. (2021). *corpcor: Efficient Estimation of Covariance and (Partial) Correlation*. <https://CRAN.R-project.org/package=corpcor>
- Sette, C. P., Lima, N. R. S., Queluz, F. N. F. R., Ferrari, B. L., & Hauck, N. (2020). The Online Fear of Missing Out Inventory (ON-FoMO): Development and validation of a new tool. *Journal of Technology in Behavioral Science*, 5(1), 20–29. <https://doi.org/10.1007/s41347-019-00110-0>
-

- 
- Shodiq, F., Kosasih, E., & Maslihah, S. (2020). Need to belong dan missing out mahasiswa pengguna media sosial instagran. *Jurnal Psikologi Insight*, 4(1), 53–62.
- Sianipar, N. A., & Kaloeti, D. V. S. (2019). Hubungan antara regulasi diri dengan fear of missing out (FoMO) pada mahasiswa tahun pertama fakultas psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 8(1), 136–143.
- Syahniar, S., Maysitoh, M., Ifdil, Ifdil., Ardi, Z., Yendi, F. M., Rangka, I. B., Suranata, K., & Churnia, E. (2018). Social media fear of missing out: Psychometrics evaluation based on Indonesian evidence. *Journal of Physics: Conference Series*, 1114(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1114/1/012095>
- Tresnawati, F. R. (2016). Hubungan antara the big five personality traits dengan fear of missing out about social media pada mahasiswa. *INTUISI*, 8(3), 179–185. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI>
- Utami, R. H., Magistarina, E., Pratama, M., & Khasanah, A. N. (2021). Between boredom and frustration: Predictor of compulsive internet use. *Jurnal Neo Konseling*, 3(4), 13–19. <https://doi.org/10.24036/00617kons2021>
- Utz, S., Tanis, M., & Vermeulen, I. (2012). It is all about being popular: The effects of need for popularity on social network site use. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 15(1), 37–42. <https://doi.org/10.1089/cyber.2010.0651>
- V, S., & S T, L. (2022). Fear of missing out and personality among smartphone using college students. *Journal of Psychosocial Research*, 16(2), 279–286. <https://doi.org/10.32381/JPR.2021.16.02.7>
- Wegmann, E., Oberst, U., Stodt, B., & Brand, M. (2017). Online-specific fear of missing out and Internet-use expectancies contribute to symptoms of Internet-communication disorder. *Addictive Behaviors Reports*, 5, 33–42. <https://doi.org/10.1016/j.abrep.2017.04.001>
- Wibaningrum, G. D., & Aurellya, C. A. (2020). Fear of missing out scale Indonesian version: An Internal Structure Analysis. *JP3I (Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia)*, 9(2), 75–82. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v9i2.XXXXX>
- Wicaksono, K. S., Nuzulia, F., & Hadiyati, R. (2019). Hubungan antara harga diri dengan fear of missing out pada mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 8(2), 33–37.
- Widyana, R., & Purnamasari, S. E. (2020). Do Fear of Missing-out Mediated by Social Media Addiction Influence Academic Motivation Among Emerging Adulthood? *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 9(3), 259–275.
- Zanah, F. N., & Rahardjo, W. (2020). Peran kesepian dan fear of missing out terhadap kecanduan media sosial: Analisis regresi pada mahasiswa. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(2), 286–301. <https://doi.org/10.30996/persona.v9i2.3386>
- Zhang, Z., Jiménez, F. R., & Cicala, J. E. (2020). Fear Of Missing Out Scale: A self-concept perspective. *Psychology & Marketing*, 37(11), 1619–1634. <https://doi.org/10.1002/mar.21406>
-